



**PERSEPSI GURU SOSIOLOGI TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013  
DI SMA NEGERI 1 MAUROLE KABUPATEN ENDE**

**Romana Oktavia Urong**

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Kupang  
Pos-el: [romanaurong@gmail.com](mailto:romanaurong@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) Persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013, (b) kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru sosiologi dan kepala sekolah. Data penelitiandikumpulkan melalui wawancara berstruktur, observasi dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: (a) persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole yaitu belum berjalan dengan baik, hal ini diarenakan guru masih kesulitan dan terkadang dalam penerapannya guru masih menggunakan KTSP. (b)kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole bahwa kurangnya sumber belajar berupa buku pedoman untuk siswa dan buku pegangan guru kurangnya pemahaman penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi peserta didik, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Kata kunci: Persepsi, Guru Sosiologi, Kurikulum 2013

**Abstract**

*This study aims to determine: (a) Teacher sociology perceptions of the 2013 curriculum, (b) Obstacles in applying the 2013 curriculum. The approach used in this study is a qualitative approach. The subjects in this study were sociology teachers and school principals. Research data were collected through structured interviews, observations, and documentation. This research data was analyzed using qualitative data analysis techniques.*

*Based on the result and discussion it can be concluded: (a) perception of sociology teachers on the implementation of the 2013 curriculum at SMA Negeri 1 Maurole, which is not yet going well this is because teachers are still having difficulties and sometimes in its application teachers still use KTSP, (b) the obstacles faced in applying the 2013 curriculum at SMA Negeri 1 Maurole , that the lack of learning resources in the form of manuals for students and handbooks for teachers, lack of understanding of the use of information and communication technology for students, and lack of learning support facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Perception 2013 Curriculum, Teacher Sociology*



## A. PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan kebijakan kurikulum. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Di mulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan tahun 2013. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus menerus berubah (Datuk & Arifin, 2020; Roja, 2020; Syahrul & Arifin, 2018). Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif. Dinamis sebab terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka terhadap kritik. Kontekstual karena sangat dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya, dan relatif sebab kebijakan kurikulum yang dihasilkan, dipandang bagus atau sempurna pada zamannya, dana akan menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya (Arifin, 2019; Parfin, 2020; Syahrul, 2018). Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus (Machali, 2014).

Kebijakan perubahan kurikulum 2013 merupakan sebuah ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi (Arifin, 2018; Syahrul & Arifin, 2018). Kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masa depan masyarakat Indonesia. Kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*), yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya

mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dalam penerapannya terangkum dalam Kompetensi inti 1 (KI-1) berupa sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) berupa sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) berupa pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) berupa keterampilan (Machali, 2014).

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan di Indonesia. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan indikator mutu pendidikan, misalnya rancangan kerja, kalender akademik, dan perangkat pembelajaran (Irwana, 2018).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual (Simeon, 2014).

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain dalam pencatatan global (Nurani, 2016).

## B. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data

kualitatif. Data diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maurole Kabupaten Ende.

### C. KAJIAN TEORI

#### 1. Persepsi Guru

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari serapan tertentu atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception”, yang diambil dari bahasa Latin “percipere” yang berarti menerima, atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia akan mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Demikian juga halnya peserta didik di sekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau malah mungkin menyesatkan, tanpa adanya persepsi yang benar. Hal ini karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Hapsari dalam Simamora (2014), menyatakan bahwa: persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus yang diindera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Walgito, 2010).

Dalam proses persepsi, manusia tidak seperti sebuah mesin yang dapat memberikan respon terhadap setiap stimulus secara otomatis. Sebaliknya bagi manusia setiap informasi atau stimulus harus terlebih dahulu melewati serangkaian proses kognitif yang kompleks, yang melibatkan hampir seluruh dimensi kepribadiannya. Robbins dalam Simbolan (2008) menyatakan bahwa, “persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk

mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Persepsi akan membuat seseorang menyadari tentang keadaan disekitarnya dan keadaan dirinya sehingga persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam persepsi guru sangat berpengaruh pada perilakunya dalam pembelajaran (Isthofiyani, 2014).

#### 2. PENERAPAN KURIKULUM 2013

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan di Indonesia. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan indikator mutu pendidikan, misalnya rancangan kerja, kalender akademik, dan perangkat pembelajaran (Irwana, 2018).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual (Simeon, 2014).

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain dalam pencatatan global (Nurani, 2016).

Seperti yang tercantum dalam Modul Materi Pelatihan Guru Penerapan Kurikulum 2013 (Wahyudi, 2016) menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya pelatihan penerapan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: Pertama, guru mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran dan penilaian. Kedua, kepala sekolah mampu mengerahkan sumber daya yang

dimiliki dalam rangka menjamin keterlaksanaan penerapan kurikulum 2013. Ketiga, pengawas sekolah mampu memberikan bantuan teknis secara benar dn kepala sekolah dalam mengatasi penerapan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan bertika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global (Sunarti, 2014).

#### **a. Model Pembelajaran Kurikulum 2013**

Berdasarkan peremendikbud Nomor 65 tentang standar proses dalam (Yusuf, 2018), model pembelajran yang diutamakan dalam penerapan kurikulum 2013 adalah:

##### **1. Model Inquiri Learning**

Model pembelajaran inquiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

##### **2. Model Discovery Learning**

Model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan sebelumnya yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

##### **3. Model Based Learning**

Metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

##### **4. Model Project Based Learning**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

#### **b. Ciri-ciri kurikulum 2013**

Didi Setiawan dalam (Trisnawati, 2016), mengatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki tiga ciri yaitu:

1. Mewujudkan pendidikan berkerakter
2. Menciptakan pendidikan berwawasan lokal

3. Menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat
4. Pendidik tidak hanya sebagai media pembelajaran.

#### **c. kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013**

Menurut Albantani (2015), kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 yaitu:

##### **1. Kelebihan kurikulum 2013**

- a. Kreatif dan inovatif
- b. Pendidikan budi pekerti dan karakter diintegrasikan kesemua program studi dan mata pelajaran

##### **2. Kekurangan kurikulum 2013**

- a. Melihat guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama
- b. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan pada kurikulum 2013 serta dikesampingkan mata pelajaran Ujian Nasional.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013**

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan atau seseorang atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan (Purwodarminto 1990: 759). Menurut Slameto (2010: 102) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Persepsi guru sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat atau tanggapan guru sosiologi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole. Adapun persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole adalah sebagaimana di sampaikan oleh pa Aris yaitu: pada penerapan kurikulum 2013 Guru masih merasa kesulitan yang dimana guru mesti perlu penyesuaian dengan keadaan sekolah dan mengerti dengan keadaan peserta didik karena masih banyak kekurangan sarana dan prasarana pendukung, dan juga kurangnya sosialisasi terhadap guru dalam penerapan kurikulum 2013. Guru juga merasa terbebani dengan adanya perubahan kurikulum karena guru merasa kesulitan dalam penyampaian materi. Belum ada juga perubahan dalam proses belajar mengajar dikelas karena ketidakmampuan dalam

menerapkan berbagai pendekatan dan metode dari kurikulum 2013.

Adapun persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013 sebagaimana yang disampaikan oleh Pa Paul adalah sebagai berikut: dalam penerapan kurikulum 2013 guru harus menguasai materi, dan harus memiliki buku pegangan agar lebih mempermudah guru dalam menerangkan. Pa Paul juga mengatakan dalam penerapan kurikulum 2013 kita sebagai seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi agar peserta didik tidak cepat bosan. Selain itu Kepala sekolah mengatakan penerapan kurikulum 2013 memang sudah diterapkan, hanya saja masih ada pengeluhan dari guru-guru yang katanya masih merasa kesulitan karena dengan fasilitas yang kurang mendukung sehingga penerapan kurikulum 2013 itu tidak maksimal. Pa Sahudan juga mengatakan untuk kebijakan selanjutnya masih belum ada, tetapi Ia akan berusaha semaksimal mungkin agar penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole bisa berjalan dengan baik.

Penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole belum terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan guru banyak merasa kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dan menurut guru perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan persepsi negatif terhadap penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole, maka guru masih menerapkan kurikulum KTSP karena dianggap lebih mudah, tetapi tidak semua diterapkan menggunakan KTSP.

Persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013 pada penelitian ini merujuk pada jenis persepsi visual yang artinya didapat dari indera penglihatan. Penerapan kurikulum 2013 belum berjalan sesuai rencana, yang dimana sebenarnya pada kurikulum 2013 ini peserta didiklah yang harus lebih aktif tetapi pada kenyataannya tidak.

## **2. Kendala atau masalah dalam pelaksanaan penerapan kurikulum 2013.**

Kendala merupakan masalah atau rintangan yang membatasi pencapaian sasaran. Adapun kendala yang dihadapi sebagaimana disampaikan oleh Pa Aris yaitu: kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 terhadap guru mata

pelajaran, kurangnya tanggapan atau respon dari peserta didik dan kurangnya fasilitas pendukung sekolah yang dimana guru mengajar tanpa menggunakan LCD, disisi lain buku yang masih kurang dan materi yang dibahas dalam buku, pembahasannya terlalu tinggi sementara daya pikir peserta didik tidak sama guru harus menyiapkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran.

Pernyataan lain dari Paul yaitu kendala yang dihadapi, pertama guru belum paham benar mengenai kurikulum 2013. Kedua, kesulitan dalam memahami KI dan KD. Ketiga, kurangnya penguasaan teknologi informasi.

Rusman dalam Rusmawan (2015), mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana dan prasarana, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan tetapi kunci utama adalah guru. Kendala tersebut terkait dengan fasilitas dibutuhkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga merasa kesulitan memahami model pembelajaran yang ditawarkan oleh kurikulum 2013. Adapun kendala lainnya yaitu guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran dan administrasi baru, yang dimana guru merasa kesulitan beradaptasi dengan sistem yang diberlakukan. Dengan demikian peran guru dalam penerapan kurikulum 2013 merupakan kunci utama.

Hal diatas membuktikan bahwa penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole belum efektif atau belum sesuai dengan apa yang direncanakan, karena sampai saat ini pedoman untuk peserta didik menjadi keluhan guru, serta materi yang dibahas terlalu tinggi sedangkan pemahaman dan daya pikir peserta didik tidak sama. Ketebatasan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor penghambat seperti keterbatasan LCD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningi (2015) yang mengatakan bahwa penerapan kurikulum 2013, adalah belum positif hal ini terjadi karena kejenuhan siswa terhadap gaya mengajar guru dan beban jam pelajaran terlalu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningi (2015) yang mengatakan bahwa penerapan kurikulum 2013, adalah belum positif hal ini terjadi karena kejenuhan siswa terhadap

gayamengajar guru dan beban jam pelajaran terlalu panjang. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akun (2016), yang mengatakan bahwa guru memiliki perspektif positif terhadap implementasi kurikulum 2013 karena guru menyambut baik perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 hal ini didukung dengan persiapan melalui sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah serta pihak sekolah yang sering diikuti oleh guru guna memaksimalkan implementasi kurikulum 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Manarung (2015), yang mengatakan bahwa guru memiliki perspektif negatif terhadap mengenai penerapan kurikulum 2013. Banyak kesulitan yang dialami guru terutama dalam pembuatan RPP, dengan merancang pendekatan saintifik. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan pelatihan.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru sosiologi terhadap penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Maurole, yaitu masih belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan guru masih merasa kesulitan dalam penerapannya yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran yaitu: pertama belum terlalu paham dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kedua penyampaian materi dan metode yang harus sesuai dengan RPP. Ketiga, keterbatasan sarana dan pra sarana pendukung pembelajaran.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Agustiningsih, dkk (2015). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 merangin. *Jurnal ilmiah istoria*. 95
- Albantani, A.M.A (2015). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidiyah. *Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 2(2): 182
- Arifin, A. (2018). UPAYA PENUMBUHAN NILAI BUDI PEKERTI PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI KOTA KUPANG. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN KEWARGANEGARAAN IV, 0(0)*, 169–177. Diambil dari <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/172>
- Arifin, A. (2019). The Role of MGMP Civic Education in Improving Professional Competence of Teacher. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.557>
- Datuk, A., & Arifin. (2020, Oktober 15). *Internalization of Character Education in Era 4.0 as A Moral Conservation Solution for Students in Kupang City*. 21–30. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.005>
- Parfin, S. (2020). Peran Sosiologi bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Sociological Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.236>
- Irwana, I.I. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 18(3) : 261
- Machali, I. M (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1): 3-4
- Manarung (2015). Persepsi Guru Matematika Tentang Kurikulum 2013 di Kabupaten Keerom Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajaran*. 2(1): 68
- Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraini, N (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2): 55
- Purwadarminto (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Roja, M. L. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Terlantar di Panti Asuhan St. Louis De Monfort Kota Kupang. *Sociological Education*, 1(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.238>
- Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 0(0), 58–67. Diambil dari <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, S., & Arifin, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018>. pp1-9
- Simeon (2014). *Persepsi Guru Kelas X Mata Pelajaran Program Produktif Terhadap Karakteristik dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta
- Simamora, L.S (2014) Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 4(1): 25
- Sunarti, (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi
- Slameto (2015). *Metode Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Simbolan, M.S (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2 (1): 58
- Trisnawati, T (2016) Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMA 1 Sinjataru. *Jurnal Mirai Management*. 1(1): 3
- Wahyudi, A.W (2016) Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Workshop Kurikulum 2013 Bagi Guru SD di Sekolah Piloting Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1 (1) : 3
- Walgito, (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, W.F.Y (2018) Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan